

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Family Development Session (FDS) Terhadap Perubahan Perilaku*

2.1.1.1 Konsep *Family Development Session (FDS)* atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

Teknik pembelajaran sistematis yang disebut *Family Development Sessions (FDS)* digunakan untuk melakukan perbaikan perilaku pada KPM PKH. Kurnia & Budiartati (2017) mendefinisikan FDS sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan potensi KPM baik untuk kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan maupun kelangsungan hidup pribadi. Latihan edukatif ini termasuk dalam kategori pembelajaran kecakapan hidup yang dapat membantu KPM dalam menghilangkan permasalahan kehidupan. Hal tersebut meliputi pengetahuan, sikap, dan kemampuan fisik dan mental, serta membangun kecakapan hidup agar KPM dapat menghadapi hambatan dalam hidup (Desmawati, Suminar, & Budiartati, 2017). Agar pemberdayaan dapat dimanfaatkan dalam kegiatan FDS untuk menjadi pilot project PKH, maka KPM sebagai peserta dan pendamping sebagai tutor tidak saling menggurui demi mengoptimalkan hasil pembelajaran (Mardikanto & Soebiato, 2015:68-69).

Untuk memastikan pembelajaran terjadi dengan sukses dan cepat, pendidikan orang dewasa harus disertakan dalam setiap proses pembelajaran, tidak hanya interaksi tutor-siswa. Dalam pendekatan ini dilakukan upaya untuk menjamin jumlah KPM pada setiap kelas tidak lebih dari 30 KPM. Dimanapun yang mudah, murah, dan menyenangkan dapat menjadi tempat yang baik untuk melakukan pembelajaran (Basleman & Mappa, 2011). Selain itu, efektivitas non-pendamping tidak hanya ditentukan oleh kuantitas RPP atau modul yang diberikan; Melainkan ditentukan oleh

sejauh mana proses pembelajaran kolaboratif mampu mengembangkan kesadaran (sikap), pengetahuan, dan keterampilan “baru” KPM yang mempunyai kekuatan untuk mengubah cara sekelompok peserta memandang aktivitas dan kehidupan secara umum. yang menikmati kemakmuran lebih besar (Mardikanto & Soebiato, 2015:68-69).

2.1.1.2 Tujuan FDS atau P2K2

Menurut Indra Maulana (2023) tujuan FDS adalah untuk mendorong perubahan perilaku yang lebih cepat pada KPM dengan meningkatkan kesadaran akan nilai kesejahteraan sosial, kesehatan, pengelolaan keuangan, keselamatan anak, serta tempat penitipan anak dan pendidikan dalam keluarga. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran KPM akan nilai pengetahuan. Sikap KPM PKH juga seragam karena kelompok tersebut secara umum kurang berpendidikan. Oleh karena itu, pemerintah membuat program ini untuk membantu KPM mengubah perilaku yang perlu ditingkatkan oleh setiap orang.

2.1.1.3 Program Development Family Session

Menurut Indra Maulana (2023) Family Development Sesion atau Peningkatan Kemampuan Keluarga merupakan program yang diuji sejak tahun 2015 yang dilaksanakan sampai ditingkat Kabupaten atau Kota. Ada beberapa hal hal yang menarik saat pelaksanaan FDS PKH, tuntutan pendamping yang harus mampu mengemas sedemikian rupa materi yang disampaikan agar pelaksanaan FDS berhasil yang diimplementasi dengan baik bersamaan dengan kegiatan pertemuan kelompok. Pendamping PKh wajib melaksanakan program FDS minimal sebulan sekali untuk setiap kelompok, dimana peserta diberi pembelajaran atau materi oleh pendamping PKH terkait masalah pendidikan, kesehatan, ekonomi keluarga dan perlindungan anak.

KPM akan mendapatkan banyak manfaat dari program FDS jika Pendamping PKH mengajukan permohonan secara rutin. KPM menerima pelatihan lebih lanjut mengenai topik-topik seperti nilai kesehatan dan pendidikan, penanganan keuangan keluarga, membesarkan anak, dan topik terkait lainnya. Kegiatan FDS ini diharapkan

akan mengubah perilaku dan cara pandang peserta sendiri jika bantuan yang mereka terima diintervensi dalam pembelajarannya dan dipastikan kesiapan sumber daya manusia untuk rumah tangga peserta PKH. Hal ini diyakini bahwa perubahan perspektif peserta akan memungkinkan mereka untuk keluar dari kemiskinan.

Pendamping PKH tidak hanya mendapat informasi melalui program FDS, namun KPM juga mendapat motivasi hidup. Agar tidak membebani peserta, waktu pelaksanaan kegiatan FDS disesuaikan dengan kegiatan pertemuan kelompok. Frekuensi dan kalibernya pelaksanaan FDS akan dipengaruhi oleh jadwal pertemuan yang diputuskan dan disepakati oleh pendamping PKH dan KPM. Satu mitra memimpin setiap diskusi kelompok di lima belas hingga dua puluh lima rumah anggota PKH yang bertetangga. Dengan maksud tidak memberatkan peserta PKH, maka pendamping dan peserta menyepakati waktu dan tempat pertemuan.

Adapun materi Peningkatan Kemampuan Keluarga (FDS) meliputi berbagai bidang pengetahuan sebagai berikut:

- a. Pendidikan dan pengasuhan anak, pendidikan dan mengasuh anak mencakup pembelajaran bagaimana menjadi orang tua yang hebat; (2) memahami perilaku dan pembelajaran anak usia dini; (3) meningkatkan perilaku baik anak; (4) menggunakan permainan sebagai alat belajar; (5) meningkatkan kemampuan berbahasa anak; dan (6) membantu anak agar berhasil di sekolah.
- b. Kesehatan dan gizi, yang meliputi pemahaman tentang Gzi, asuhan maternitas dan kehamilan, dukungan nifas dan menyusui, pelayanan bayi dan remaja, serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PBHS).
- c. Ekonomi, yang meliputi pengetahuan tentang: (1) Pengelolaan keuangan keluarga; (2) Tabungan dan Kredit; (3) Usaha Mikro Kecil dan menengah; (4) Kewirausahaan; dan (5) Pemasaran.
- d. Perlindungan Anak, yang meliputi pengetahuan tentang: (1) Perlindungan Anak; (2) Hak Anak termasuk Anak berkebutuhan Khusus; (3) Mencegah kekerasan dalam Rumah Tangga; dan (4) Perlindungan ibu.

Pendamping berpengalaman mendampingi peserta di mana pun dan dibekali selama Bimbingan Teknis FDS. Akibatnya, para asisten memiliki pendekatan berbeda dalam menerapkan FDS dan mengetahui apa yang terbaik bagi mereka. Pengenalan FDS diharapkan dapat memberikan dukungan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan dan pendidikan, sehingga mengubah perilaku dan pola kognitif masyarakat. Para peneliti membatasi jumlah program PDS pada bidang perawatan dan pendidikan anak, serta kesehatan dan gizi anak.

Hal rutin yang didiskusikan dalam *Family Development Session* berkaitan dengan materi yang berhubungan dengan topik-topik berikut:

a. Pendidikan dan Pengasuhan Anak

Menurut Mardiyah (2020), materi penting yang harus didiskusikan meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal berikut:

- 1) Pemahaman tentang teknik pengasuhan yang terbaik dalam membesarkan anak. Ilmu yang diperoleh meliputi informasi tentang hal-hal yang menjadikan orang tua hebat, seperti: (a) mengetahui apa yang harus dilakukan ketika membesarkan anak, mampu mengembangkan harapan anak, selalu memberikan nasehat dan nasehat yang positif kepada anak, menciptakan lingkungan yang kondusif, membantu anak berkembang. kebiasaan baik dan mengulanginya sesuai kebutuhan; (b) menyadari adanya upaya untuk mengidentifikasi potensi dan kemampuan diri yang dapat dijadikan bekal dan penunjang dalam mengasuh dan mendidik anak; dan (c) mengetahui cara menanamkan rasa saling menghormati dan menghargai pada anak.
- 2) Pengetahuan tentang proses belajar anak usia dini. Selain memahami tumbuh kembang anak yang ideal sesuai usianya, orang tua juga perlu mengetahui cara mengawasi tumbuh kembang anak agar anak dapat berkembang secara maksimal. Nurhalisa (2023) mencantumkan informasi yang perlu dimiliki orang tua sebagai berikut: (a) Memahami cara menginspirasi dan memberikan dukungan emosional; (b) Memahami cara menanamkan nilai atau kebiasaan; dan (c) Memahami bagaimana seharusnya orang tua bersikap sebagai pendidik.

- 3) Memahami cara membantu anak sukses di sekolah, yang meliputi pemahaman cara: (a) menciptakan lingkungan yang kondusif dalam belajar; (b) mendukung pembelajaran di sekolah; (c) memberikan dukungan terhadap program sekolah; (d) membina hubungan antara orang tua, sekolah, dan orang lain; dan (e) membina hubungan antar sekolah dengan pihak lain.

b. Kesehatan dan gizi

Orang tua tetap harus memastikan bahwa anak mereka berkembang pada tingkat terbaik sesuai usianya meskipun setiap anak tumbuh dan berkembang dengan kecepatannya masing-masing. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), orang tua dapat memantau tumbuh kembang anaknya melalui berbagai penanda. Memahami tanda-tanda ini dapat membantu orang tua mengidentifikasi apakah anak mereka mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan di usia muda, sehingga memungkinkan tindak lanjut yang cepat.

Adapun materi yang didiskusikan dalam *Family Development Session* berkaitan dengan pengetahuan berikut:

1) Kesehatan anak

Memahami aspek kesehatan anak sebagai berikut: (a) Menjaga kesehatan anak secara rutin; (b) membantu anak mengatur waktunya; (c) memberi mereka rangsangan yang tepat; (d) manfaat vaksinasi; (e) manfaat susu bagi tumbuh kembang anak; (f) kesehatan dan lingkungan hidup; (g) layanan untuk anak-anak dan remaja; dan (h) perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

2) Gizi anak

Topik-topik yang dibahas dalam pengetahuan gizi anak adalah: (a) pola makan sehat untuk anak; (b) manfaat air susu ibu (ASI); (c) MPASI bergizi tinggi; (d) makanan ibu hamil; dan (e) gizi balita dan ibu menyusui.

2.1.2 Konsep Perubahan Perilaku

Perubahan dapat diartikan sebagai proses adaptasi terhadap lingkungan saat ini, termasuk keseimbangan sosial bagi individu dan organisasi agar dapat menerapkan ide atau konsep terbaru dalam mencapai suatu tujuan. Juga merupakan

perpindahan atau peralihan dari status tetap (statis) ke status permanen yang bersifat dinamis (Irwan, 2017). Menurut Hidayat (2012), inti dari kemajuan pribadi juga merupakan makna perubahan. Setiap orang harus mampu mengelola dan menerima perubahan karena perubahan memberikan peluang dan dapat mengarah pada hal-hal yang lebih besar (Mahdadela, 2017). Menurut uraian di atas, perubahan merupakan suatu proses pelestarian atau peralihan.

Menurut definisi yang disebutkan, perubahan adalah suatu proses pelestarian atau transisi yang memberikan peluang untuk berkembang dari buruk menjadi sangat baik atau dari baik menjadi sangat baik; ini terkait dengan keseimbangan sosial baik pada individu maupun organisasi. Perilaku memperoleh etimologinya dari istilah "peri" dan "perilaku". Istilah "peri" dan "perilaku" yang merujuk pada tindakan, tingkah laku, dan cara melaksanakan, merupakan sumber makna "cara berbuat" (Rahayu, 2021). Perilaku diartikan sebagai tindakan atau pengamatan individu. Selain itu Tingkah laku seseorang merupakan suatu komponen fungsinya yang menyangkut suatu kegiatan yang merupakan reaksi terhadap suatu rangsangan (Pakpahan, dkk., 2021).

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2014). Perilaku adalah merupakan respons atau reaksi seorang terhadap setimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu perilaku terjadi melalui proses adanya setimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner disebut

teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respons. Skinner membedakan adanya dua respons, respondent response atau reflexive dan operant response atau instrumental respons (Notoatmodjo, 2014). Menurut Bimo Walgito perilaku adalah interelasi stimulus eksternal dengan stimulus internal yang memberikan respon eksternal. Stimulus internal adalah stimulus-stimulus yang berkaitan dengan kebutuhan fisik dan psikologis. Adapun stimulus eksternal segala macam reaksi seseorang akibat faktor luar diri atau dari lingkungan. (Zan Pieter & Namora, 2010).

Setiap kegiatan belajar menggabungkan perilaku, yang diperoleh setiap orang melalui proses pengondisian dan penguatan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Perilaku yang mencakup tindakan yang mempengaruhi perhatian, emosi, observasi, ide, ingatan, dan imajinasi seseorang, juga merupakan komponen apresiasi. Meskipun perilaku merupakan puncak dari semua reaksi, namun setiap respons dipengaruhi oleh sifat individu (Pieter & Lubis, 2017). Menurut definisi yang diberikan di atas, perilaku diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang sebagai tanggapan terhadap masukan baik dari dalam maupun dari luar dirinya dan dapat dilihat dengan panca indera. Tindakan ini kemudian diwujudkan sebagai rangkaian tindakan.

Menurut paradigma perubahan perilaku, seorang individu akan mengubah perilakunya berdasarkan apa yang dipelajarinya dari teman, keluarga, dan/atau dari dirinya sendiri. Proses belajar mandiri ini dapat membentuk individu dan sangat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisinya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi khusus (Irwan, 2017). Dapat disimpulkan bahwa modifikasi perilaku merupakan suatu proses yang dilalui oleh seorang individu tergantung pada pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dari berbagai sumber, antara lain diri sendiri, lingkungan sekitar, teman, dan keluarga. Kebutuhan dan keadaan seseorang menentukan arah perubahannya.

2.1.2.1 Bentuk Perubahan Perilaku

Irwan (2017) membedakan tiga jenis modifikasi perilaku.

- a. Dipaksa untuk patuh Perubahan perilaku yang bersifat paksaan sering kali bersifat negatif dan bersifat sementara. Jenis modifikasi perilaku yang dipaksakan ini sering kali menyebabkan kekacauan mental pada orang yang terkena dampaknya.
- b. Identifikasi melalui peniruan. Perubahan perilaku akibat peniruan, yang seringkali mengakibatkan modifikasi perilaku. Orang sering kali meniru perilaku orang lain atau mungkin hanya meniru apa yang mereka amati tanpa sepenuhnya memproses apa yang mereka lihat.
- c. Internalisasi/pemahaman. Manusia adalah makhluk hidup yang mampu merefleksikan kehidupan, memahami misteri kehidupan, menilai kehidupan dengan bijaksana, dan belajar dari pengalaman baru. Biasanya, modifikasi perilaku yang disebabkan oleh apresiasi ini berasal dari diri seseorang

Menurut WHO (dalam Pakpahan, et.al., 2021) perubahan perilaku itu terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- a) Perubahan alamiah: Tindakan masyarakat bisa bermacam-macam. Kejadian alam berdampak pada perilaku manusia dalam beberapa cara. Individu-individu yang membentuk komunitas akan mengalami perubahan ketika terjadi pergeseran lingkungan fisik, sosial budaya, atau ekonomi.
- b) Perubahan yang direncanakan: Perubahan ini terjadi karena orang yang merencanakannya melakukannya sendiri. Misalnya, seorang perokok bisa mengalami batuk yang sangat mengganggu suatu hari nanti. Orang tersebut memilih untuk mengurangi kebiasaan merokoknya secara bertahap hingga akhirnya berhenti merokok sepenuhnya.
- c) Kesiediaan untuk berubah (readiness to change) Ketika perkembangan atau program baru diperkenalkan ke masyarakat, beberapa individu langsung menerimanya.

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Manusia

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku adalah sebagai berikut (Pieter & Lubis, 2017):

a. Emosi

Emosi adalah reaksi rumit terhadap peristiwa atau perubahan konteks yang disebabkan oleh kondisi fisiologis dan rangsangan dari luar. Seseorang mungkin termotivasi untuk berubah secara sadar atau untuk memahami sesuatu melalui emosi, yang memungkinkan dia untuk mengubah perilaku atau karakternya. Emosi seperti murka, gembira, senang, sedih, khawatir, benci, takut, dan sebagainya terkait dengan perubahan perilaku.

b. Persepsi

Suatu pengalaman yang dihasilkan oleh indra penglihatan, penciuman, pendengaran, dan sebagainya disebut persepsi. Seseorang dapat mengidentifikasi atau mengetahui suatu benda melalui persepsi karena kemampuannya dalam merasakan. Minat, perilaku yang didapat, bentuk, latar belakang, lokasi kontur atau kejelasan, dan bentuk semuanya mempengaruhi persepsi.

c. Motivasi

Kebutuhan untuk mengambil tindakan untuk mencapai suatu tujuan dikenal sebagai motivasi. Karena motivasi mendorong orang untuk memenuhi kebutuhan sosial, psikologis, dan fisiologisnya, pengaruhnya akan terwujud dalam perilaku

d. Belajar

Karena pembelajaran dikaitkan dengan pertumbuhan dan kedewasaan fisik, emosi, motivasi, perilaku sosial, dan kepribadian, pembelajaran berfungsi sebagai landasan untuk memahami perilaku manusia. Orang dapat menunjukkan bakat mereka dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan mengubah perilaku mereka dari perilaku sebelumnya melalui pembelajaran. Kognisi Kapasitas kombinasi pemikiran yang kompleks dan

kemampuan mengidentifikasi peluang dalam menghadapi kesulitan merupakan ciri-ciri kecerdasan. Bakat seseorang memungkinkan dia untuk memahami berbagai keterkaitan dan dengan cepat dan efisien menyesuaikan diri dengan kondisi baru.

Teori Kurt Lewin (1970) (dikutip dalam Nasrah et al., 2020) menegaskan bahwa perilaku manusia merupakan keseimbangan antara kekuatan lengan bawah dan kaki belakang. Keterpaduan antara kedua kekuatan tersebut dalam diri individu adalah perilaku pemimpin. Oleh karena itu, tiga faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku manusia adalah sebagai berikut:

- a. Kekuatan-kekuatan yang meningkat bersifat pendorong. Hal ini disebabkan oleh adanya rangsangan yang mendorong terjadinya perubahan perilaku. Stimulus yang dimaksud terdiri dari informasi yang berkaitan dengan subjek yang sangat sensitif.
- b. Derajat menurunnya penahanan kekuatan. Fenomena ini terjadi bila ada rangsangan yang melemahkan penahanan tersebut.
- c. Mendorong kekuatan meningkat, penerimaan menurun. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran kinerja.

Hosland (1953) menegaskan (dalam Nasrah et al., 2020) bahwa modifikasi perilaku pada dasarnya identik dengan proses pembelajaran. Proses perubahan perilaku menjelaskan bagaimana orang belajar, dan hal ini dipicu oleh faktor-faktor berikut:

- a. Salah satu respon organisme terhadap suatu stimulus adalah penerimaan atau penolakan. Stimulus tidak akan efektif menarik perhatian seseorang jika tidak diterima atau ditolak. Itu berakhir di sana. Namun stimulus tersebut dianggap berhasil jika orang tersebut menerimanya.
- b. Jika stimulus menarik perhatian orang tersebut dan diterima, dia memahaminya dan melanjutkan ke langkah berikutnya.

- c. Orang menafsirkan rangsangan sehingga mereka termotivasi untuk meresponsnya.

2.1.2.3 Tahap Perubahan Perilaku

Individu yang akan mengubah perilakunya harus melalui proses yang kompleks dan memerlukan waktu. Tahap dari perubahan perilakunya adalah sebagai berikut (Maulana, 2009):

1) Pengetahuan

Orang akan menerima suatu kebiasaan jika mereka menyadari pentingnya dan manfaatnya sebelumnya. Misalnya, jika seorang wanita hamil menyadari manfaat pemeriksaan rahimnya bagi ibu, janin, dan keluarganya, dia akan menyetujui prosedur tersebut.

2) Sikap

Individu yang mempunyai sikap akan menganalisa atau mempertimbangkan suatu rangsangan atau benda setelah dihadapkan padanya. Sikap ditandai dengan tingkah laku yang tertutup.

3) Praktik (tindakan)

Praktik (tindakan) Latihan (aktivitas) dalam berperilaku dimulai setelah seseorang menyelesaikan fase pengetahuan dan sikap. Setelah seseorang melalui fase pengetahuan dan sikap, maka otomatis ia akan membuat tindakan akan hal yang telah didapatnya.

Menurut Roger dan Shoemaker (dalam Pakpahan, et.al., 2021) perubahan perilaku terbagi menjadi beberapa tahap diantaranya yaitu:

a. Tahap *Awareness*

Ketika seseorang menyadari akan hadirnya suatu konsep baru, maka ia dikatakan berada pada tahap awareness.

b. Tahap *Interest*

Ketika seseorang memberi perhatian pada suatu konsep yang baru, maka ia berada pada tahap Interest.

c. Tahap *Trial*

Orang-orang mulai mencoba menggunakan konsep baru setelah tahap sebelumnya yang dialaminya.

d. Tahap *Adoption*

Ketika seseorang tertarik, ia akan menerima konsep baru; ini adalah tahap adopsi. Tahap ini tidak berarti bahwa tekanan eksternal akan menyebabkan situasi berubah berdasarkan apakah suatu penemuan diterima atau ditolak..

Berdasarkan penjelasan mengenai tahap perubahan perilaku di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahap perubahan perilaku individu dapat dimulai dari pengetahuannya mengenai suatu hal, kemudian mulai menerima dan menyaring pengetahuannya selanjutnya akan diterapkannya menjadi suatu perubahan perilaku dalam dirinya.

2.1.2.4 Strategi Perubahan Perilaku

Strategi perubahan perilaku dapat terjadi dengan berbagai cara yaitu sebagai berikut (Irwan, 2017):

1) *Inforcement*

Modifikasi perilaku yang dilakukan melalui paksaan atau penggunaan undang-undang atau peraturan. Model perubahan ini akan menghasilkan perubahan perilaku yang cepat, namun hanya berlangsung sementara.

2) *Education*

Perubahan perilaku merupakan proses pembelajaran yang diawali dengan sesi konseling atau informasi. Model perubahan akan menghasilkan perilaku yang membutuhkan waktu dan tidak bersifat sementara.. Menurut WHO (dalam Pakpahan, et.al., 2021) perubahan perilaku dikelompokkan dalam menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- 1) Menawarkan dukungan, kekuatan, atau otoritas. Dalam hal ini, sasaran atau kelompok diharuskan mengubah perilakunya agar individu tersebut mau (berperilaku sesuai antisipasi). Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah

dengan membuat peraturan atau ketentuan yang wajib dipatuhi oleh anggota masyarakat.

- 2) Memberikan rincian. Kesadaran masyarakat terhadap masalah ini akan meningkat karena adanya informasi mengenai cara hidup sehat, cara menerapkannya, cara mencegah penyakit, dan topik terkait lainnya. Informasi yang diperoleh selanjutnya akan meningkatkan kesadaran setiap orang, sehingga memungkinkan mereka bertindak sesuai dengan pengetahuannya.
- 3) Percakapan yang melibatkan Pendekatan kedua, yang terbatas pada satu cara penyampaian informasi tentang kesehatan fisik, ditingkatkan dengan diskusi partisipatif.

Menurut Walgito (dalam Koswanto, 2020) pembentukan perilaku pada manusia terdiri dari tiga cara yaitu:

- 1) Kebiasaan atau pelatihan. Suatu kebiasaan dapat terbentuk karena terbiasa bertindak sedemikian rupa sehingga memuaskan keinginan diri sendiri atau keinginan orang lain. Misalnya membiasakan bangun pagi, sarapan pagi, dan lain sebagainya.
- 2) Pemahaman (pengetahuan) Membentuk perilaku dengan pemahaman adalah mengantisipasi suatu tindakan akan berlangsung dengan maksud memberikan makna atau pemahaman tertentu kepada orang yang terlibat. Misalnya, seorang anak harus diajari bahwa belajar dengan giat akan membuatnya cemerlang agar dia menjadi pembelajar yang rajin.
- 3) Model: Menggunakan model untuk membentuk perilaku berarti memberikan contoh atau menjadi teladan bagi orang lain dengan harapan orang-orang tersebut akan meniru perilaku yang telah ditunjukkan. Misalnya, menginstruksikan masyarakat untuk tidak melakukan hal tersebut.

Dari pernyataan sebelumnya terlihat bahwa ada beberapa pendekatan dalam menerapkan teknik modifikasi perilaku. Diantaranya adalah pendidikan, yang seperti menyampaikan pengetahuan, diskusi keterlibatan, dan penguatan, yang mirip dengan menawarkan kekuatan, kekuasaan, atau dorongan. Selain itu, tingkah laku dapat

berubah karena adanya penanaman kebiasaan, pengetahuan, dan keteladanan atau role model, yang menyebabkan perilaku individu meniru teladan yang diberikan.

2.1.3 Kelompok Penerima Manfaat

2.1.3.1 Konsep Kelompok Penerima Manfaat

Menurut N. Nazsir (2008) kelompok ialah kumpulan dari dua orang atau lebih banyak yang melakukan suatu interaksi baik secara fisik maupun psikologis secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Menurut W. Zulkarnain (2013) kelompok juga diartikan sekumpulan individu yang memiliki tujuan yang sama dan bertemu secara langsung maupun tidak langsung dan melakukan proses interaksi satu dengan yang lain sehingga terbentuk menjadi suatu kelompok tertentu. Berdasarkan definisi yang sudah dijelaskan diatas maka kelompok adalah sekumpulan individu yang berkumpul bersama dalam suatu lingkungan yang memiliki tujuan yang sama.

Dalam arti luas penerima manfaat atau beneficiary adalah seseorang atau badan hukum yang menerima manfaat dari benefactor (sang penolong) (Wikipedia,2010). Dalam *Collins English Dictionary-Complete and Unabridged* (Haper Collins Publisher, 2003), makna dari penerima manfaat adalah: “a person who gains or benefit in some way from something”: seseorang yang mendapat keuntungan atau manfaat dalam beberapa hal dari segala sesuatu. Penerimaan manfaat pemberdayaan masyarakat adalah sebagai kelompok sasaran yang merupakan obyek pemberdayaan masyarakat yaitu : masyarakat, terutama masyarakat kelas bawah.

Kelompok penerima manfaat adalah bagian dari masyarakat yang menerima bantuan dari program keluarga harapan. Program Keluarga Harapan adalah salah satu kebijakan dari pemerintah yang di harapkan akan dapat membantu mengurangi angka kemiskinan yang ada di Indonesia, dimana dalam program keluarga harapan ini yang menjadi sasaran adalah kelompok penerima manfaat atau yang biasa di singkat KPM yang mana KPM ini merupakan warga yang tergolong sangat miskin yang bisa mendapatkan bantuan dari PKH ini, dengan persyaratan KPM tersebut harus memenuhi

kewajiban yang sudah diatur dan ditetapkan di dalam pedoman umum PKH yang berhubungan dengan peningkatan SDM. Untuk jangka pendek PKH bertujuan mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin dan untuk jangka panjangnya sendiri PKH merupakan program yang di harapkan dapat memutus mata rantai kemiskinan antar generasi dan juga di harapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan anak di masa depan, kesehatan dan kesejahteraan sosial. Dengan adanya PKH diharapkan RTSM memiliki akses yang lebih baik untuk dapat memanfaatkan pelayanan sosial dasar, yaitu kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi termasuk menghilangkan kesenjangan sosial, ketidakberdayaan dan keterasingan sosial yang selama ini melekat pada diri warga miskin.

2.1.3.2 Karakteristik Penerima Manfaat

Menurut Anang Santoso (2022) beberapa karakteristik penerima manfaat yang perlu dicermati adalah :

- a. Karakteristik pribadi, yang mencakup: jenis kelamin, umur, suku/etnis, agama, dll;
- b. Status sosial ekonomi, yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan keterlibatannya dalam kelompok/organisasi kemasyarakatan.
- c. Perilaku keinovatifan sebagaimana yang dikelompokkan oleh Rogers (1971) yang terdiri dari perintis (*inovator*), pelopor (*early adopter*), penganut dini (*early majority*), penganut lambat (*low majority*) dan kelompok yang tidak bersedia berubah (*laggards*).
- d. Moral ekonomi masyarakat, yang dibedakan dalam *moral subsistensi* dan *moral rasionalistas*.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Tutik Agusri dkk (2018) dengan judul “STRATEGI PERTEMUAN PENINGKATAN KEMAMPUAN KELUARGA (P2K2) DALAM PERUBAHAN PRILAKU KELUARGA PENERIMA MANFAAT

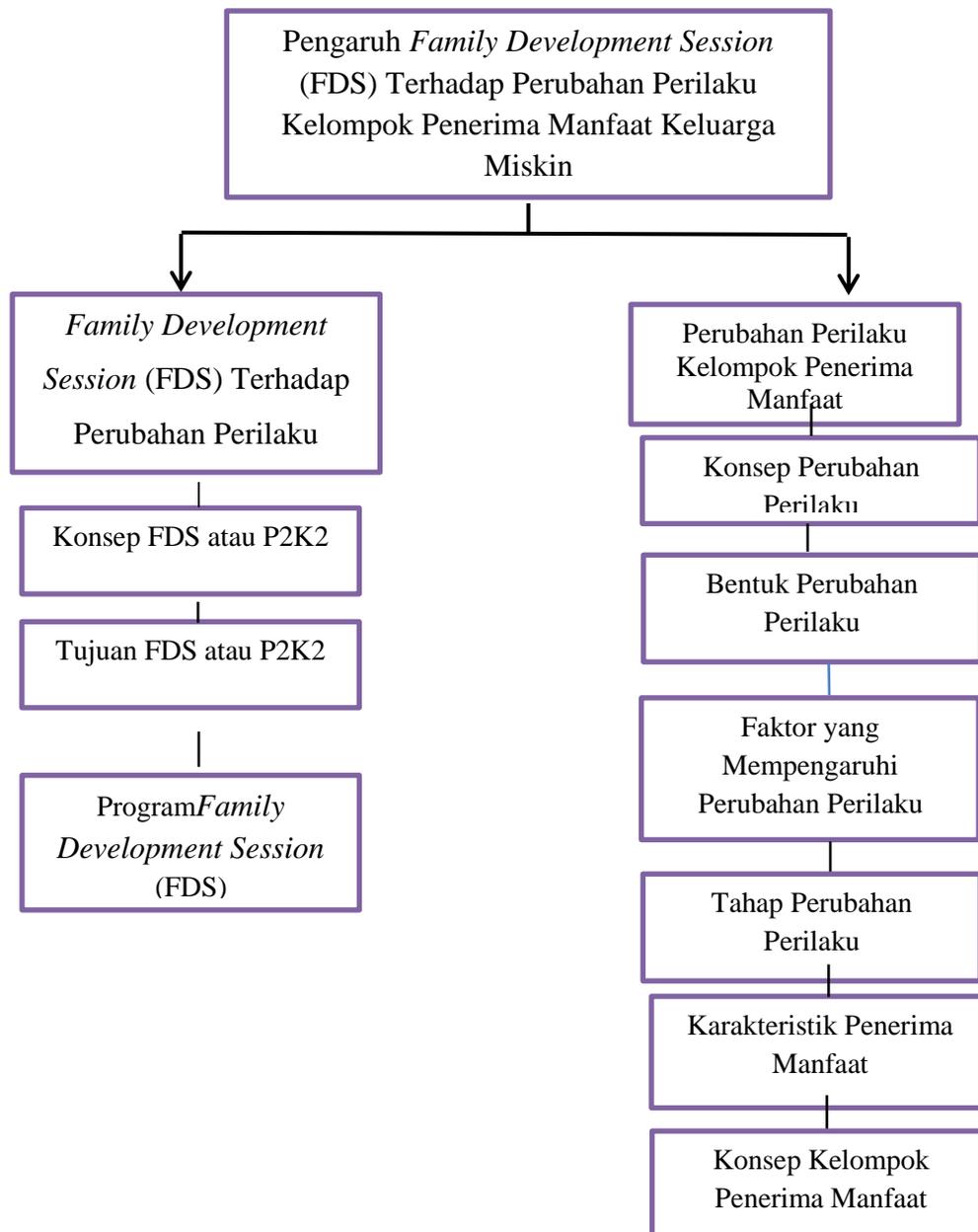
(KPM) PKH DI KELURAHAN KORPRI JAYA KECAMATAN SUKARAME KOTA BANDAR LAMPUNG”. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengkaji teknik pemberdayaan P2K2 Desa Korpri Jaya. (2) Meringkas capaian capaian pemberdayaan P2K2 Desa Korpri Jaya. (3) Mengkaji hambatan-hambatan P2K2 yang dilakukan pekerja sosial di Desa Korpri Jaya. (4) Mengkaji cara mengatasi tantangan yang dihadapi selama operasional P2K2 di Desa Korpri Jaya. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan angket, dokumentasi, observasi, dan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya. Untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, digunakan sampel sebanyak 35 orang peserta P2K2 dan 10 orang informan. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti menggunakan validasi untuk menilai keakuratan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendekatan P2K2 dalam pemberdayaan Korpri Jaya

2.2.2 Penelitian ini dilakukan oleh Yulia Annisa dkk (2020) dengan judul “*Family Development Session* Sebagai Program Anti-Kemiskinan di Desa Pungut Hilir? Menyelidiki Efisiensi dan Independensi. Penelitian ini mencoba mengkaji hubungan kemandirian penerima Program Keluarga Harapan dengan efektivitas program. Dengan menggunakan uji regresi linier, uji korelasi ini menggunakan metodologi kuantitatif. Responden diberikan kuesioner yang harus diisi untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan prosedur basic random sampling untuk membatasi jumlah responden hanya 11 orang. Menurut penelitian ini, menambahkan kegiatan pemberdayaan yang sering dan terencana dapat meningkatkan efektivitas kegiatan *Family Development Session* sebesar 9,1%. Sementara itu, jumlah keluarga penerima manfaat program Desa Pungut Hilir dapat ditingkatkan secara efisien melalui pelaksanaan kegiatan *Family Development Session*. Sementara itu, kemanjuran program meningkat secara independen sebesar 70,1%, disebabkan oleh faktor sebesar 29,9%.

2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Iis Arfiyani dkk (2020) dengan judul “*FAMILY DEVELOPMENT SESSION* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN HIDUP MASYARAKAT MISKIN”. Dalam upaya memutus siklus kemiskinan, Sesi Bina Keluarga menjadi solusi permasalahan kemiskinan. Variabel penting yang mempengaruhi upaya FDS di Desa Jagalempeni antara lain rendahnya tingkat pendidikan, banyaknya permasalahan kesehatan terkait stunting, dan buruknya kondisi perekonomian masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengkaji dan mengkarakterisasi pendekatan kegiatan FDS sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. (2) Menelaah outcome dari inisiatif FDS masyarakat Desa Jagalempeni. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, kuesioner dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, digunakan sampel sebanyak 35 peserta FDS dan 10 informan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018, hal.95) merupakan bentuk dari konseptual mengenai teori yang diantaranya saling terikat dan berkaitan dari beragam faktor yang diidentifikasi dari suatu masalah yang dianggap penting. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian dapat dilihat melalui bagan berikut.



Tabel 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: (Data Peneliti, 2024)

Gambar tersebut menunjukkan sebuah kerangka konseptual yang merupakan suatu hubungan antara konsep sesuatu terhadap konsep yang lainnya dari sebuah

masalah yang akan diteliti, dengan tujuan mampu menghubungkan dan menjelaskan secara sistematis mengenai suatu topik yang akan dibahas. Konsep Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini bermula dari adanya permasalahan mengenai kegiatan *Family Development Session* (FDS) terhadap perubahan perilaku. Adanya kegiatan tersebut seharusnya bisa menjembatani para kelompok penerima manfaat untuk merubah perilaku yang mencakup perubahan pola pikir dan sikap juga. Tapi masih banyak dari mereka yang menjadikan FDS ini sebagai formalitas agar tetap diberi bantuan sosial oleh pemerintah. Berdasarkan observasi awal kepada koordinator pkh serta pihak desa Beber ternyata memang pola perilaku dan pola pikir warga di beber ini masih marginal. Dimana mereka masih buta akan ilmu sehingga hal itu mempengaruhi sumber daya manusia yang ada di desa tersebut. Banyak dari mereka yang tidak bekerja dan masih mengandalkan bantuan dari pemerintah. Padahal secara fisik mereka masih mampu berwirausaha atau berkerja sesuai dengan kemampuan mereka. Hal tersebut akan diutus tuntas dengan awal pemberangkatan dari kegiatan FDS ini. Karena dalam FDS terdapat beberapa modul yang mana modul tersebut harus dipelajari serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pada kelompok penerima manfaat keluarga miskin.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah jawaban yang sifatnya sementara dari suatu permasalahan yang hendak diteliti (Sarwono, 2006, hal. 26). Kemudian Menurut Sugiyono (2016, hal.64) menuturkan bahwa hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut telah diungkapkan berupa pertanyaan-pertanyaan. Maka dari itu, disebut sebagai jawaban yang sifatnya sementara dikarenakan jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada kenyataan-kenyataan empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka dalam konteks ini, hipotesis dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah, bukan jawaban yang sifatnya empirik.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh *Family Development Session* (FDS) terhadap perubahan perilaku kelompok penerima manfaat keluarga miskin.

H₀: Tidak terdapat pengaruh *Family Development Session* (FDS) terhadap perubahan perilaku kelompok penerima manfaat keluarga miskin.